

## ANALISIS DAMPAK IMPLEMENTASI ARSITEKTUR PERBANKAN INDONESIA (API) TERHADAP KINERJA PERBANKAN INDONESIA

Sucitra Nindia Ezeddin<sup>1)</sup>

H. Kirmizi Ritonga<sup>2)</sup>

Errin Yani Wijaya<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program pasca sarjana universitas riau

<sup>2)</sup>Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Riau

<sup>3)</sup>Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Riau

**Abstract.** *This study aims to determine the impact of the implementation of the Indonesian Banking Architecture ( API ) that dilakukanh by Bank Indonesia against general banking in Indonesia . This study was conducted to all national banks in Indonesia in the period 2000-2008 , amounting to 48 commercial banks . In order to see the impact of the implementation of the API is measured by a comparison of the financial performance indicators of banking , namely ROA , CAR , ROA , NIM and LDR . In testing hypotheses make use of statistical analysis using the paired difference test using SPSS analysis tools .*

*The results showed that for the variable ROA there is no difference in performance before and after the enforced API which  $0.203 t < t \text{ table } 1.679$  . The variable CAR is also no difference before and after the performance of the API which imposed  $-0913 t < t \text{ table } 1.679$  . V variable BOPO ther e was no differ ence before and after the performance of the API which imposed  $-1206 t < t \text{ table } 1.679$  . LDR variables there was no difference before and after the performance of the API which imposed  $-8194 t < t \text{ table from } 1697$  , while the only ratio that has a performance difference before and after the API is implemented NIM ratio where  $2,475 t \text{ count } > t \text{ table } 1.679$  . Overall it can be concluded that after the imposition of financial performance ratios API banking experience better performance changes seen only on variables NIM but other than that the two ratios , namely ROA and CAR began to show the direction of improvement compared to the other two , namely the ratio of ROA and LDR are not shown direction of improvement at all . This indicates that in terms of efficiency and good governance and true banking does not meet the desired expectations of the spirit of the API .*

**Keywords :** API , Banks , Performance ,

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Hingga saat ini sistem perbankan Indonesia masih belum memadai dan belum efisien serta belum mampu menghimpun dan sekaligus menyalurkan dana secara seimbang untuk tujuan pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini diperparah dengan adanya krisis moneter yang terjadi pada pertengahan tahun 1997. Krisis moneter menimbulkan dampak negatif bagi industri perbankan nasional yang ditandai dengan terkikisnya permodalan bank. Hal ini juga disertai munculnya fenomena globalisasi keuangan dimana juga adanya liberalisasi pasar modal dan pergerakan modal secara bebas, kemajuan teknologi serta maraknya inovasi, baik jasa maupun produksi keuangan telah berkontribusi menciptakan tingkatan globalisasi yang sulit diprediksi. Namun dapat memberikan keuntungan-keuntungan yang besar dengan resiko-resiko yang baru pula. Untuk menyelamatkan kembali industri perbankan nasional, dan melanjutkan program restrukturisasi perbankan yang dicanangkan sejak tahun 1998, maka diperlukan kebijakan yang dimaksud untuk menciptakan sistem perbankan yang sehat, kuat, dan efisien yang berguna

dalam rangka mendorong perumbuhan ekonomi rasional.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut khususnya dalam bidang keuangan dan perbankan nasional perlu berusaha lebih strategis lagi untuk mempercepat pemulihan ekonomi dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dan meraih peluang masa depan . Masa- masa krisis pada perbankan Indonesia telah dilalui dengan sangat berat dan pemerintah telah melakukan serangkaian proses penyehatan. Kerugian-kerugian yang harus ditanggung oleh negara karena adanya program restrukturisasi perbankan. Setelah proses tersebut dilalui, perbankan Indonesia dinilai relatif lebih baik dan hal ini merupakan faktor pendukung yang tepat untuk melakukan berbagai perubahan dengan tujuan memperkuat fundamental perbankan Indonesia. Melalui kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang dimulai wacananya pada awal januari 2004, bank Indonesia telah menetapkan berbagai upaya untuk penyehatan dan penguatan industri perbankan nasional. Visi API adalah menciptakan sistem perbankan yang sehat, kuat, dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan

dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam kebijakan tersebut, program konsolidasi industri perbankan merupakan salah satu inisiatif pokok yang mengarahkan gerak langkah industri perbankan nasional kedepan. meningkatnya non performing loans (NPLs) dan penutupan beberapa bank. Secara tersirat dari visi API tersebut menggambarkan bahwa Kinerja perbankan amatlah penting sehingga ini menjadi patokan dalam melihat tingkat kesehatan bank.

Sistem perbankan yang sehat dibangun dengan permodalan yang kuat sehingga akan mendorong kepercayaan nasabah (stakeholder) yang selanjutnya bank akan mampu memperkuat permodalan melalui pemupukan laba ditahan. Perbankan nasional yang beroperasi secara efisien akan mampu meningkatkan daya saingnya sehingga tidak hanya mampu bersaing di sekmen pasar domestik tetapi juga mampu bersaing di pasar internasional. Oleh karena itu, dalam 10 sampai dengan 15 tahun kedepan, konsep API menginginkan akan terdapat 2 sampai 3 bank dengan skala bank internasional, 3 sampai 5 bank nasional, 30 sampai 50 bank yang kegiatan usahanya terfokus pada segmen usaha tertentu dan BPR serta bank dengan kegiatan usaha terbatas.

## Perumusan Masalah

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan pada latar belakang tersebut sehingga dapat dirumuskan bahwa permasalahan mendasar dari penelitian ini adalah, bagaimana dampak dari implementasi Arsitektur Perbankan Indonesia (API) terhadap kinerja perbankan Indonesia.

## Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :Menganalisa dampak pelaksanaan API terhadap kinerja industri bank umum di Indonesia periode 2000-2008.

## TELAAH PUSTAKA

### Arsitektur Perbankan Indonesia (API)

Arsitektur Perbankan Indonesia (API) merupakan suatu kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan memberikan arah, bentuk, dan tatanan industri perbankan untuk rentang waktu lima sampai sepuluh tahun ke depan. Arah kebijakan pengembangan industri perbankan di masa datang yang dirumuskan dalam API dilandasi oleh visi mencapai suatu sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong

pertumbuhan ekonomi nasional.

Berpijak dari adanya kebutuhan blue print perbankan nasional dan sebagai kelanjutan dari program restrukturisasi perbankan yang sudah berjalan sejak tahun 1998, maka Bank Indonesia pada tanggal 9 Januari 2004 telah meluncurkan API sebagai suatu kerangka menyeluruh arah kebijakan pengembangan industri perbankan Indonesia ke depan. Peluncuran API tersebut tidak terlepas pula dari upaya Pemerintah dan Bank Indonesia untuk membangun kembali perekonomian Indonesia melalui penerbitan buku putih Pemerintah sesuai dengan Inpres No. 5 Tahun 2003, dimana API menjadi salah satu program utama dalam buku putih tersebut.

Bertitik tolak dari keinginan untuk memiliki fundamental perbankan yang lebih kuat dan dengan memperhatikan masukan masukan yang diperoleh dalam mengimplementasikan API selama dua tahun terakhir, maka Bank Indonesia merasa perlu untuk menyempurnakan program program kegiatan yang tercantum dalam API. Penyempurnaan program program kegiatan API tersebut tidak terlepas pula dari perkembangan- perkembangan yang terjadi pada perekonomian nasional maupun internasional. Penyempurnaan terhadap program program API tersebut antara lain mencakup strategi strategi yang lebih spesifik mengenai pengembangan perbankan syariah, BPR, dan UMKM ke depan sehingga API diharapkan memiliki program kegiatan yang lebih lengkap dan komprehensif yang mencakup sistem perbankan secara menyeluruh terkait Bank umum dan BPR, baik konvensional maupun syariah, serta pengembangan UMKM.

### Enam Pilar Arsitektur Perbankan Indonesia

Guna mempermudah pencapaian visi API sebagaimana diuraikan di muka, maka ditetapkan beberapa sasaran yang ingin dicapai, yaitu:

1. Menciptakan struktur perbankan domestik yang sehat yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan mendorong pembangunan ekonomi nasional yang berkesinambungan.
2. Menciptakan sistem pengaturan dan pengawasan bank yang efektif dan mengacu pada standar internasional.
3. Menciptakan industri perbankan yang kuat dan memiliki daya saing yang tinggi serta memiliki ketahanan dalam menghadapi risiko.
4. Menciptakan good corporate governance dalam rangka memperkuat kondisi internal perbankan nasional.

- 5 Mewujudkan infrastruktur yang lengkap untuk mendukung terciptanya industri perbankan yang sehat.
- 6 Mewujudkan pemberdayaan dan perlindungan konsumen jasa perbankan.

### Kinerja Perbankan

Caves dalam Yuniarsih (2005) mendefinisikan kinerja sebagai seberapa jauh aktifitas-aktifitas dalam suatu industri mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan, dimana kinerja yang baik berarti pencapaian tujuan secara optimal. Kinerja suatu pasar merupakan unsur terakhir dalam konsep teori ekonomi industri selain struktur dan perilaku. Kinerja dapat diukur melalui price cost margin dan pola profit, efisiensi, kemajuan teknologi, dan equity distribution. Kinerja dalam kaitannya dengan ekonomi memiliki banyak aspek namun para ekonom biasanya memusatkan hanya pada tiga aspek pokok yaitu efisiensi, kemajuan teknologi dan keseimbangan dalam distribusi.

Menurut Dendawijaya (2001) kinerja industri perbankan dapat diukur dari rasio profitabilitas yang menggambarkan atau mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh suatu bank. Sesuai dengan variabel dalam penelitian akan dijelaskan pengertian tentang Return on Asset (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), Efisiensi Operasi (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM).

### Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menganalisis dampak pelaksanaan Arsitektur Perbankan Indonesia terhadap kinerja industri perbankan Indonesia. Menganalisis kinerja digunakan variabel ROA, CAR, BOPO, LDR dan NIM (Net Interest Margin).

#### 1 Perbandingan ROA Bank Umum Nasional Sebelum dan sesudah API

Dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh dari implementasi API terhadap kinerja perbankan disusun melihat ROA yang di hasilkan oleh bank selama periode implementasi API dan diperbandingkan dengan sebelum API.

ROA adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari pemanfaatan total aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA artinya menunjukkan kinerja bank semakin baik karena return semakin besar, ROA meningkat berarti profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Suad Husnan, 1988) Menurut Bank Indonesia Return on

Asset (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam satu periode (SE. Intern BI, 2004).

API yang diimplementasikan pada tahun 2004 membawa misi untuk mewujudkan struktur perbankan yang sehat. Hal ini diduga akan membawa perubahan pada kinerja perbankan di Indonesia. Idealnya dengan pemberlakuan API akan terjadi perubahan yang signifikan dari kinerja perbankan dari sebelum dan sesudah API.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H1 : ROA Berbeda signifikan sebelum dan setelah penerapan API

#### 2 Perbandingan CAR Bank Umum Nasional Sebelum dan sesudah API

CAR merupakan variabel kecukupan modal, yang mempunyai fungsi untuk mengetahui apakah permodalan bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan bank yang dilakukan secara efisien, apakah permodalan bank tersebut akan mampu untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, dan apakah kekayaan bank akan semakin besar atau semakin kecil (Mulyono, 1999)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Angka rasio CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah minimal 8 %, jika rasio CAR sebuah bank ada dibawah 8% maka bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank, namun apabila rasio CAR bank menunjukkan berada diatas 8% maka bank tersebut dapat dikatakan solvable. Semakin besar CAR maka keuntungan bank semakin besar, atau dengan kata lain semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Atau dengan kata lain semakin tinggi rasio CAR maka kinerja keuangan bank akan meningkat karena kerugian-kerugian yang ditanggung bank dapat diserap oleh modal yang dimiliki oleh bank tersebut.

Pemberlakuan API dengan enam pilarnya diantaranya adalah Program penguatan struktur perbankan nasional, dari pilar ini terlihat bahwa tujuan dari API adalah memperkuat struktur perbankan. Perkuatan struktur perbankan terlihat dari rasio CAR. Diharapkan dengan pemberlakuan API, perbankan

nasional dapat memenuhi standar rasio yang telah ditetapkan dimana untuk CAR sebagaimana dijelaskan sebelumnya adalah 8% artinya dengan pemberlakuan API maka diharapkan CAR perbankan nasional dapat meningkat diatas standar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H2 : CAR Berbeda signifikan sebelum dan setelah penerapan API

### **3 Perbandingan BOPO Bank Umum Nasional Sebelum dan sesudah API**

BOPO atau sering disebut dengan rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Semakin tinggi angka dari rasio ini menunjukkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya sehingga dapat menimbulkan ketidakefisienan. Ketidakefisienan ini menimbulkan alokasi biaya yang lebih tinggi sehingga dapat menurunkan pendapatan bank. Semakin kecil rasio ini menunjukkan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga kemungkinan suatu bank akan menghadapi kondisi bermasalah semakin kecil.

Pemberlakuan API selain untuk membentuk perbankan yang sehat juga untuk menciptakan perbankan yang efisien. Untuk melihat dari efisiennya suatu bank dalam beroperasi dipergunakan Rasio BOPO. Diharapkan dengan pemberlakuan API persentase dari BOPO perbankan seharusnya menjadi semakin kecil, sebagaimana didefinisikan bahwa semakin kecil BOPO maka akan semakin efisien bank dalam beroperasi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H3 : BOPO Berbeda secara signifikan sebelum dan setelah penerapan API

### **4 Perbandingan NIM Bank Umum Nasional Sebelum dan sesudah API**

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 5 tahun 2003, risiko pasar merupakan risiko gabungan yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank, dimana pergerakan tersebut bisa mengakibatkan kerugian, dalam hal ini perubahan nilai tukar serta hal-hal lain yang menentukan harga pasar saham maupun ekuitas dan komoditas.

Net Interest Margin merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan

bunga bersih. Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar NIM suatu bank maka semakin baik pula kinerja perbankan dan apabila NIM semakin kecil maka kinerja perbankan kurang baik, atau dengan kata lain kinerja perusahaan tersebut semakin menurun. Rasio ini akan berkorelasi dengan Rasio Kinerja yaitu ROA.

Semangat pemberlakuan API adalah untuk menciptakan perbankan yang sehat dan kuat. Maka diharapkan dengan pemberlakuan API akan dapat mendorong meningkatkan rasio NIM, sehingga kinerja perbankan dianggap makin membaik.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H4 : NIM Berbeda secara signifikan sebelum dan setelah penerapan API

### **5 Perbandingan LDR Bank Umum Nasional Sebelum dan sesudah API**

Likuiditas dinilai dengan mengingat bahwa aktiva bank kebanyakan bersifat tidak liquid dengan sumber dana jangka waktu yang lebih pendek. Indikator dari likuiditas antara lain dari besarnya cadangan sekunder untuk kebutuhan likuiditas harian, rasio konsentrasi ketergantungan dari dana besar yang relatif kurang stabil, dan penyebab sumber dana pihak ketiga yang sehat, baik dari segi biaya maupun dari segi kestabilan.

Menurut Bank Indonesia, penilaian aspek likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Disamping itu bank juga harus dapat menjamin kegiatan dikelola secara efisien dalam arti bahwa bank dapat menekan biaya pengelolaan likuiditas yang tinggi serta setiap saat bank dapat melikuidasi assetnya secara cepat dengan kerugian yang minimal ( SE. Intern BI, 2004 ).

Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio LDR adalah 80 % sampai dengan 110%. Jika angka rasio LDR suatu bank berada dibawah 80% (misalkan 60%) maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya menyalurkan sebesar 60 % dari seluruh dana yang berhasil dihimpun, sementara 40 % sisanya tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Apabila rasio LDR mencapai sama dengan atau lebih dari 110% berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana

yang dihimpun. Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin beresiko kondisi likuiditas bank, namun sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba.

Pemberlakuan API seharusnya dapat semakin memperkuat kinerja perbankan terutama menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Penggunaan dana yang dihimpun secara baik dan efektif akan mencerminkan kinerja perbankan. Pemberlakuan API diharapkan akan mampu membawa perbankan bekerja lebih baik dengan memperhatikan tingkat likuiditasnya dengan tetap memperhatikan efektifitas kerjanya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H5 : LDR Berbeda secara signifikan sebelum dan setelah penerapan API

**METODOLOGI PENELITIAN**

**Jenis Data**

Dalam melaksanakan penelitian ini, data yang dipergunakan adalah data sekunder yang berupa laporan historis rasio-rasio keuangan masing-masing Bank di Indonesia serta laporan keuangan yang telah dipublikasikan pada periode penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini merupakan data sekunder historis, dimana diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dalam Direktori Perbankan Indonesia. Periode data menggunakan data Laporan Keuangan Publikasi periode tahun 2001 hingga 2008. Jangka waktu tersebut dipandang cukup untuk mengikuti perkembangan Kinerja Bank karena digunakan data time series serta mencakup periode terbaru laporan keuangan publikasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Deskriptif**

Tabel 1. Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
ROA	48	6.37	.22	6.59	3.0440	1.43623	2.063
CAR	48	27.06	11.24	38.30	19.8852	5.57221	31.050
BOPO	48	41.74	56.04	97.78	76.2754	9.29254	86.351
NIM	48	11.41	4.12	15.53	8.5575	3.07351	9.446
LDR	48	70.88	33.41	104.29	70.0273	17.18589	295.355
Valid N (listwise)	48						

Sumber: Data Olahan, 2014

**Populasi dan Sampel**

1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Konvensional yang ada di Indonesia dalam kurun waktu penelitian (periode tahun 2001 - 2008) dengan modal 1 Triliun hingga 10 Triliun. Untuk penyamaan jumlah data maka jumlah Bank Konvensional yang diteliti adalah sebanyak 48 bank.

2. Sampel

Penelitian ini adalah melihat kinerja perbankan setelah diberlakukannya API oleh sebab itu seluruh bank konvensional yaitu sebanyak 48 bank menjadi objek penelitian.

**Teknik Analisa Data**

1. Analisa Kinerja Perbankan

Analisis kinerja perbankan dilakukan dengan melihat rasio-rasio keuangan, yaitu ROA (Return on Asset), CAR (Capital Adequacy Ratio), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), LDR (Loan to Deposit Ratio), dan NIM (Net Interest Margin), yang dilihat perbedaannya sebelum dan setelah diberlakukan API apakah kinerja keuangan perbankan menjadi lebih baik atau tidak. Ukuran baik dari rasio tersebut menggunakan ketentuan Bank Indonesia.

2. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji beda berpasangan. Digunakan untuk membandingkan mean dari suatu sampel yang berpasangan (paired) •Sampel berpasangan adalah sebuah kelompok sampel dengan subyek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik, apabila uji nilai statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana Ho ditolak) . Sebaliknya, disebut tidak signifikan bila uji nilai statistiknya berada dalam daerah dimana Ho diterima.

Dari hasil deskriptif seperti terlihat pada tabel 1. dapat dideskripsi masing-masing variabel yang menjelaskan bahwa variabel ROA memiliki nilai range 6,37 (minimum pada 0,22 dan maksimum 6,59), nilai mean 3,0440, st deviasi 1,43623 dan variance 2,063. CAR memiliki nilai range 27,06 (minimum pada 11,24 dan maksimum 38,30), nilai mean 19,8852, st deviasi 5,57221 dan variance 31,050. BOPO memiliki nilai range 41,74 (minimum pada 56,04 dan maksimum 97,78), nilai mean 76,2754, st deviasi 9,29254 dan variance 86,351. NIM memiliki nilai range 11,41

(minimum 4,12 dan maksimum pada 15,53), nilai mean 8,5575, st deviasi 3,07351 dan variance 9,446, LDR memiliki nilai range 70,88 (minimum 33,41 dan maksimum pada 104,29), nilai mean 70,0273, st deviasi 17,18589 dan variance 295,355.

**Hasil Uji Hipotesis**

Dengan menggunakan bantuan SPSS 19.00 didapatlah hasil uji beda masing-masing variabel sebelum dan sesudah diberlakukan kebijakan API seperti yang terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 2 : Uji Beda Berpasangan**

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	CARSEBELUM - CARSETELAH	-.82396	6.25545	.90290	-2.64035	.99244	-.913	47	.366
Pair 2	BOPOSEBLM - BOPOSTLH	-1.05625	6.06686	.87568	-2.81788	.70538	-1.206	47	.234
Pair 3	NIMSBLM - NIMSTLH	.68208	2.10493	.30382	.07088	1.29329	2.245	47	.030
Pair 4	LDRSBLM - LDRSTLH	-16.81750	14.21919	2.05236	-20.94632	-12.68868	-8.194	47	.000
Pair 5	ROASBLM - ROASTLH	.02979	1.01469	.14646	-.26484	.32443	.203	47	.840

Sumber: Data olahan SPSS

**ROA Berbeda signifikan sebelum dan setelah penerapan API**

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa ROA sebelum dan ROA sesudah API memiliki T hitung 0.203 dengan tingkat Sig (2 tiled) = 0.840 dengan df = N-1 = 48-1 = 47 sehingga nilai t tabel = 1.679 pada taraf signifikansi [á = 0.05]. Jika t hitung e'' t tabel maka H<sub>1</sub> diterima. Jika t hitung d'' t tabel H<sub>1</sub> ditolak. Ternyata t hitung < dari t tabel atau 0.203 < dari 1.679 maka H<sub>1</sub> ditolak. Tidak terdapat perbedaan kinerja ROA sebelum dan sesudah diberlakukan API.

Berdasarkan hasil uji hipotesisi diperoleh tidak terdapat perbedaan kinerja ROA sebelum dan setelah pemberlakukan API. Meskipun setelah dilakukan kebijakan API rasio rata-rata ROA yang dimiliki oleh ke-48 bank umum nasional yang menjadi objek penelitian mengalami peningkatan, tetapi belum terdapat perbedaan yang signifikan setelah diberlakukan API. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor external seperti makro ekonomi Indonesia yang sangat dipengaruhi oleh ekonomi global seperti terjadinya krisis ekonomi global pada tahun 2008. Selain itu banyaknya bank yang tidak sehat sehingga pada periode setelah diberlakukan API banyak bank melakukan merger, sedangkan salah satu faktor yang mendasari perusahaan untuk melakukan merger yaitu untuk meningkatkan pendapatan bagi para pemegang saham belum dapat tercapai secara optimal.

Para pemilik atau pemegang saham belum dapat menikmati keuntungan seperti yang mereka harapkan.

**CAR Berbeda signifikan sebelum dan setelah penerapan API**

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa CAR sebelum dan CAR sesudah API memiliki T hitung - 0.913 dengan tingkat Sig (2 tiled) = 0.366 (tabel 4.21) dengan df = N-1 = 48-1 = 47 sehingga nilai t tabel = 1.679 pada taraf signifikansi [á = 0.05]. Jika t hitung e'' t tabel maka H<sub>2</sub> diterima. Jika t hitung d'' t tabel maka H<sub>2</sub> ditolak. Ternyata t hitung < dari t tabel atau - 0.913 < dari 1.679 maka H<sub>2</sub> ditolak. Tidak terdapat perbedaan kinerja CAR sebelum/sesudah diberlakukan API.

Dari hasil uji hipotesis tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja CAR sebelum dan setelah diberlakukan API. Meskipun dari perhitungan rata-rata rasio CAR sebelum dan sesudah diberlakukan API mengalami peningkatan tidak ada jaminan bahwa hasil uji akan memberikan hal yang sama. Hal ini pada dasarnya dipicu dari upaya perusahaan perbankan untuk memenuhi ketentuan API dengan batasan kecukupan modal maka banyak bank melakukan merger. Namun demikian secara umum pelaksanaan API tidak memberikan dampak signifikan terhadap kinerja perbankan selain itu juga karena faktor pengelolaan

perbankan selama ini lebih bersifat untuk pemenuhan dana koperasinya sehingga kegiatan perbankan sebagai intermedia keuangan kurang berjalan sehingga penghimpunan dana dari masyarakat tidak berjalan dengan baik. Kondisi ini akan berpengaruh pada kemampuan bank untuk menghasilkan laba sehingga memicu CAR menjadi rendah.

#### **BOPO Berbeda secara signifikan sebelum dan setelah penerapan API**

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa BOPO sebelum dan BOPO sesudah API memiliki T hitung  $-1.206$  dengan tingkat Sig (2 tailed)  $= 0.234$  (tabel 4.21) dengan  $df = N-2 = 48-2 = 46$  sehingga nilai t tabel  $= 1.679$  pada taraf signifikansi  $[\alpha = 0.05]$  Jika t hitung  $e''$  t tabel maka  $H_3$  diterima. Jika t hitung  $d''$  t tabel maka  $H_3$  ditolak. Ternyata t hitung  $<$  dari t tabel atau  $-1.206 <$  dari  $1.679$  maka  $H_3$  ditolak. Tidak terdapat perbedaan kinerja BOPO sebelum/sesudah diberlakukan API.

Dari hasil analisis tidak terdapat perbedaan kinerja BOPO sebelum dan setelah pelaksanaan API. Pada periode sebelum dan setelah pemberlakuan API masih terjadi peningkatan rata-rata rasio BOPO, hal ini dinilai tidak baik karena BOPO mencerminkan tingkat efisiensi dengan kata lain belum terjadi efisiensi bank sesudah pelaksanaan API. Sehingga dapat dikatakan bahwa dari sisi efisiensi pihak manajemen bank belum berhasil melakukan efisiensi setelah pelaksanaan program API. Meningkatnya nilai rasio BOPO dapat disebabkan oleh karena adanya penurunan pendapatan yang jauh lebih rendah dibandingkan pengeluaran. Penyebab lainnya disebabkan oleh karena tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank masih rendah akibat terjadinya berbagai permasalahan hukum tentang perbankan.

#### **NIM Berbeda secara signifikan sebelum dan setelah penerapan API**

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa NIM sebelum dan NIM sesudah API memiliki T hitung  $2.245$  dengan tingkat Sig (2 tailed)  $= 0.030$  (tabel 4.21) dengan  $df = N-1 = 48-1 = 47$  sehingga nilai t tabel  $= 1.679$  pada taraf signifikansi  $[\alpha = 0.05]$ . Jika t hitung  $e''$  t tabel maka  $H_3$  diterima. Jika t hitung  $d''$  t tabel maka  $H_3$  ditolak. Ternyata t hitung  $>$  dari t tabel atau  $2.475 >$  dari  $1.679$  maka  $H_3$  diterima. Terdapat perbedaan kinerja NIM sebelum/sesudah diberlakukan API.

Dari hasil analisis untuk variabel NIM terdapat perbedaan kinerja NIM sebelum dan setelah pelaksanaan API. Setelah diberlakukan API, perbankan nasional dalam operasional sangat berhati-hati karena

banyak aturan yang harus dipemuhi oleh bank. Kondisi ini memicu perbankan mencoba untuk melakukan kegiatan berimbang sebagai fungsi lembaga intermediasi. Dengan pengetatan tersebut ternyata terbukti dapat meningkatkan kemampuan NIM perbankan Walaupun setelah diberlakukan API rata-rata rasio NIM masih mengalami penurunan namun secara bertahap dari rasio rata-rata tahunan mulai memperlihatkan peningkatan hal ini terjadi mulai tahun 2006-2008. Fenomena pada tahun 2005 lebih diakibatkan dari proses penyesuaian dari ketentuan dan pada tahun 2006 perbankan mulai dapat memperoleh tingkat NIM yang lebih baik dan dapat memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Selain itu juga mulai membaiknya perekonomian secara makro juga berdampak pada transaksi dalam perbankan. Selain itu tingkat kepercayaan masyarakat perlahan-lahan mulai membaik sehingga transaksi cash money masyarakat mulai beralih pada transaksi non cash atau menggunakan jasa perbankan.

#### **LDR Berbeda secara signifikan sebelum dan setelah penerapan API**

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa LDR sebelum dan LDR sesudah API memiliki T hitung  $-8.194$  dengan tingkat Sig (2 tailed)  $= 0.000$  dengan  $df = N-1 = 48-1 = 47$  sehingga nilai t tabel  $= 1.679$  pada taraf signifikansi  $[\alpha = 0.05]$ . Jika t hitung  $e''$  t tabel maka  $H_4$  diterima. Jika t hitung  $d''$  t tabel maka  $H_4$  ditolak. Ternyata t hitung  $>$  dari t tabel atau  $-8.194 <$  dari  $1.697$  maka  $H_4$  ditolak. Tidak terdapat perbedaan kinerja LDR sebelum/sesudah diberlakukan API.

Dari hasil analisis tidak terdapat perbedaan kinerja LDR sebelum dan setelah pemberlakuan API. Hasil ini dapat menggambarkan bahwa bank belum dapat menjalankan fungsinya sebagai intermediasi dengan baik. Hal ini disebabkan oleh karena bank-bank yang tidak melakukan penyaluran kredit, banyak bank lebih suka melakukan investasi dalam bentuk surat berharga untuk memperoleh pendapatan. Kondisi ini sangat tidak baik karena fungsi perbankan sebagai lembaga intermediasi mempunyai kewajiban untuk menyalurkan kredit kepada pihak lain. Hal ini sesuai dengan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI). Dalam mengantisipasi ini Bank Indonesia sejak 1 Maret 2010 BI menerbitkan aturan baru soal batasan LDR perbankan di Indonesia. Tujuan BI membatasi LDR perbankan adalah untuk mendorong bank meningkatkan kreditnya, namun juga menjaga agar tingkat keuangan bank tetap prudent. Penalti akan dibayarkan setelah laporan bulanan bank umum menyampaikan laporan bulannya kepada Bank Indonesia. BI mewajibkan

tingkat LDR bank berada di kisaran 78%-100%. Jika ada bank yang tingkat LDR-nya di luar kisaran 78%-100%, maka BI akan mengenakan denda sebesar 0,1% dari jumlah simpanan nasabah di bank tersebut untuk tiap 1% kekurangan LDR yang dialami bank. Secara tidak langsung BI telah mendorong perbankan di Indonesia untuk terus menyalurkan kreditnya. Pada 2010 kredit konsumsi telah tumbuh 28% (infobank, 2010). Namun penyaluran kredit harus tetap di jalur yang benar. Menggenjot kredit bukan berarti memberikan kredit secara sembarangan tanpa terkendali seperti masa sebelum krisis 1998. Pemberian kredit tetap dengan mekanisme dan pengawasan yang benar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian ini maka tidak terdapat perbedaan kinerja ROA sebelum dan setelah diberlakukan API. Rata-rata ROA yang dimiliki oleh ke-48 bank umum nasional yang menjadi objek penelitian setelah diberlakukan API mengalami peningkatan, tetapi belum terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor eksternal seperti makro ekonomi Indonesia yang sangat dipengaruhi oleh ekonomi global seperti terjadinya krisis ekonomi global pada tahun 2008.

Selanjutnya dari sisi CAR tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja CAR sebelum dan setelah diberlakukan API. Hal ini pada dasarnya dipicu dari upaya perusahaan perbankan untuk memenuhi ketentuan API dengan batasan kecukupan modal maka banyak bank melakukan merger.

Sedangkan dari sisi efisiensi operasional Bank dengan menggunakan Rasio BOPO tidak terdapat perbedaan kinerja BOPO sebelum dan setelah pelaksanaan API. Pada periode sebelum dan setelah diberlakukan API masih terjadi peningkatan rata-rata rasio BOPO. Sehingga dapat dikatakan bahwa dari sisi efisiensi pihak manajemen bank belum berhasil melakukan efisiensi setelah pelaksanaan program API. Meningkatnya nilai rasio BOPO dapat disebabkan oleh karena adanya penurunan pendapatan yang jauh lebih rendah dibandingkan pengeluaran. Penyebab lainnya disebabkan oleh karena tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank masih rendah akibat terjadinya berbagai permasalahan hukum tentang perbankan.

Namun demikian jika dilihat pengaruh pendapatan bunga dari proses operasional bank memiliki

pengaruh setelah dan sebelum pemberlakuan API. Hal ini dilihat dari hasil analisis untuk variabel NIM terdapat perbedaan kinerja NIM sebelum dan setelah pelaksanaan API. Setelah diberlakukan API, perbankan nasional dalam operasional sangat berhati-hati karena banyak aturan yang harus dipemuhi oleh bank. Kondisi ini memicu perbankan mencoba untuk melakukan kegiatan berimbang sebagai fungsi lembaga intermediasi. Dengan pengetatan tersebut ternyata terbukti dapat meningkatkan kemampuan NIM perbankan. Walaupun setelah setelah diberlakukan API rata-rata rasio NIM masih mengalami penurunan namun secara bertahap dari rasio rata-rata tahunan mulai memperlihatkan peningkatan hal ini terjadi mulai tahun 2006-2008.

Jika dilihat dari fungsi intermediasi perbankan dengan menggunakan rasio LDR tidak terdapat perbedaan kinerja LDR sebelum dan setelah pemberlakuan API. Hasil ini dapat menggambarkan bahwa bank belum dapat menjalankan fungsinya sebagai intermediasi dengan baik. Hal ini disebabkan oleh karena bank-bank yang tidak melakukan penyaluran kredit, banyak bank lebih suka melakukan investasi dalam bentuk surat berharga untuk memperoleh pendapatan.

Dengan demikian secara keseluruhan setelah diberlakukan API terdapat perbaikan kinerja keuangan perbankan hal ini dilihat dari beberapa rasio yang mengalami perbaikan yaitu Rasio. ROA, CAR dan NIM sedangkan dari sisi rasio BOPO dan LDR belum mengalami perubahan yang berarti. Hal ini mengindikasikan bahwa dari sisi efisiensi dan tata kelola perbankan yang baik dan benar belum sesuai harapan yang diinginkan dari semangat API.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mencoba memberikan saran baik bagi peneliti pihak manajemen bank dan otoritas perbankan

1. Penelitian kedepan dapat melakukan penelitian yang sama dengan menambah alat ukur dalam menilai kinerja perbankan seperti unsur manajemen sebelum dan sesudah pelaksanaan API serta memperluas jumlah observasi dengan periode waktu yang lebih lama.
2. Bagi otoritas perbankan:  
Bank Indonesia (BI) sebagai regulator bidang perbankan dapat memberikan edukasi bagi perbankan nasional lainnya dalam perbaikan kinerja khususnya menurunkan variabel BOPO (perbaikan efisiensi) dan meningkatkan LDR sesuai dengan batas ketentuan yang telah ditetapkan oleh BI.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Dendawijaya, L. 2001. *Managemen Perbankan*. Galia Indonesia, Jakarta.
- Ghozali, Imam, 2005, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Edisi 3*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- International Competition Network. 2005. "Antitrust Enforcement in Regulated Sectors Banking Industry". Working Group Report
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono, 2002, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasinya*, BPFE, Yogyakarta
- Muljono, Teguh Pudjo, 1999, *Aplikasi Akuntansi Manajemen Dalam Praktik Perbankan*, Edisi 3, , BPFE Yogyakarta.
- Suad Husnan. 2001, *Manajemen Keuangan: Teori dan Penerapan Keputusan Jangka Panjang*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiarto, A. 2004. *Arsitektur Perbankan Indonesia : Suatu Kebutuhan dan Tantangan Perbankan Ke Depan*. Bank Indonesia, Jakarta.
- Surat Edaran Bank Indonesia No 3/30 DPNP tgl 14 Desember 2001, *Perihal Laporan Keuangan Publikasi Bank Umum kepada Bank Indonesia*, Bank Indonesia, Jakarta
- Surat Edaran Bank Indonesia No 6/73/Intern DPNP tgl 24 Desember 2004, *Perihal Pedoman Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (CAMELS Rating)*, Bank Indonesia, Jakarta
- [Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia, Jakarta.](#)
- Undang-Undang (UU) No. 13/1968 tentang Bank Sentral, tanggal 7 Desember 1968 telah dirubah dengan UU No 23 Tahun 1999
- Undang-Undang (UU) No. 14/1967 tentang Pokok-Pokok Perbankan, Tanggal 30 Desember 1967, telah diubah dengan UU No 7 Tahun 1992.
- Website Bank Indonesia, 2004. *Membangun Fundamental Perbankan Yang Kuat*. Bank Indonesia, Jakarta.
- Website Bank Indonesia, 2004. *Mencari Struktur Perbankan Yang Ideal*. Bank Indonesia, Jakarta.
- Website Bank Indonesia. 2004. *Arsitektur Perbankan Indonesia*. Bank Indonesia, Jakarta.